

## Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi-Etnik SMP 6 Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Laila Nurjanah<sup>1</sup>, Rudy Gunawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UHAMKA, Indonesia; Laila22oke@gmail.com

<sup>2</sup> UHAMKA, Indonesia; rudy\_gunawan@uhamka.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

Multi-Ethnic;  
Implementation;  
Multi-cultural Values

#### *Article history:*

Received 2022-05-13

Revised 2022-08-11

Accepted 2022-11-22

### ABSTRACT

One of the diversity that has uniqueness is multi-ethnicity. Ethnic diversity itself is one of the complexities in Indonesia which spreads from Sabang to Merauke. Diversity in this condition of complexity certainly has good values that are still alive and are adhered to today. SMP 6 Pangkalpinang is noted to have a plurality of human resources ranging from ethnic Malays, Chinese, to Javanese, Islamic, Christian, Protestant, Confucian and Buddhist. This diversity requires schools to instill multicultural values in order to create a harmonious environment. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach. Sources of research data are students, social studies teachers and student representatives. Data collection techniques are through interviews, observations, and document studies which are tested for validity through source manipulation techniques. The results showed that students' understanding of the values of multiculturalism was very diverse. The formation carried out by the school is categorized into several indicators, namely the initial formation program consisting of the implementation of MPLS for 1 week, scouting activities, student council and other extracurricular activities as well as the intensity of teachers in instilling multicultural values. The habituation program consists of a polite attitude or behavior habituation program that includes the 5S program (smile, greeting, greeting, courtesy), an Indonesian language habituation program when in school and a national habituation program. The implementation of multicultural values includes the value of justice, the value of diversity, and the value of freedom.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

### Corresponding Author:

Laila Nurjanah

UHAMKA, Indonesia; laila22oke@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki 17.508 pulau besar dan kecil. Letaknya diantara dua benua yaitu Benua Asia dan Benua Australia, serta dua samudra yaitu

Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Kondisi inilah yang membuat Indonesia menjadi negara multikultural yang memiliki beragam suku, adat, budaya, etnis dan ras (Rahma, Dkk. 2022). Multikulturalisme merupakan gerakan yang bukan hanya menuntut pengakuan terhadap semua perbedaan yang ada, tetapi juga bagaimana keragaman atau perbedaan yang ada dapat diperlakukan sama sebagaimana seharusnya (Abdul, 2019). Beberapa keanekaragaman Indonesia dalam kondisi kompleksitas ini tentu memiliki nilai-nilai yang baik yang tetap hidup dan dianut hingga saat ini. Nilai-nilai ini mengandung pedoman hidup, norma-norma, etika, dan estetika. Kekayaan keanekaragaman budaya bangsa sebagai dasar perwujudan dari pembangunan karakter bangsa, bangsa yang bermartabat, bermoral dan toleransi.

Salah satu keanekaragaman yang memiliki keunikan yaitu multi etnik, keberagaman etnisitas sendiri menjadi salah satu kompleksitas di Indonesia yang tersebar dari wilayah Sabang hingga Merauke (Satya, 2016). Etnik bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya (Widodo, 2019). Istilah etnik menjadi sebuah kata yang tepat untuk memandang orang dari berbagai asal-usul yang memiliki keterikatan sosial sehingga mampu menciptakan sebuah sistem budaya dan terikat di dalamnya (Nisa, 2021).

Pendidikan IPS yang membahas mengenai perbedaan etnik dalam suatu komunitas sangat menarik untuk meningkatkan jiwa sosial dan nilai multikultural peserta didik, dikarenakan banyak dari peserta didik di SMP 6 Pangkalpinang memiliki jumlah keberagaman yang sangat tinggi. Hal ini mempunyai tantangan tersendiri untuk dapat menumbuhkan rasa cinta dan keperdulianya terhadap perbedaan. Relevan dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang merupakan suatu ilmu mengajarkan bagaimana kita mampu hidup bersama rukun sebagai masyarakat ditengah-tengah perbedaan. Senada dengan hal tersebut, mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa terutama dalam pemahaman tentang keberagaman etnik di Indonesia salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pelajaran IPS adalah pelajaran yang mengeksplorasi hubungan dan interaksi manusia dalam budaya daerahnya dengan memperhatikan masa lalu, masa kini dan masa depan (Wiyanto, 2018)

Sejalan dengan paparan di atas, terdapat etnis yang memang berasal dari Indonesia yang disebut sebagai etnis pribumi, maupun etnis yang berasal dari keturunan bangsa lain yang telah menetap di Indonesiasecara turun temurun dan menjadi bagian dari warga negara Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa (Satya, 2016). Sesuai dengan kondisi di tempat yang akan diteliti, observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP 6 Pangkalpinang tercatat memiliki keragaman etnik mulai dari etnik melayu, tionghoa hingga jawa. Hasil pengamatan langsung yang peneliti lakukan di lingkungan sekolah menunjukkan adanya kebersamaan yang terjalin baik antar siswa maupun guru mengingat perbedaan budaya yang mereka anut tidak terlihat oleh peneliti adanya perbedaan dalam bertindak maupun berkomunikasi satu sama lain. Hal inilah yang dapat dijadikan sebagai pembahasan menarik terutama dalam dunia pendidikan. Kemudian menjadi fokus perhatian ialah kalimat sakral di Bangka Belitung “etnik melayu etnik tionghoa tanpa sekat” inilah yang menjadi ketertarikan adanya penelitian ini belum lagi tercatat bahwa tionghoa merupakan etnik dengan jumlah penduduk terbanyak di Bangka Belitung setelah etnik melayu. Kepulauan Bangka memiliki penduduk etnik tionghoa dan etnik Melayu yang saling berdampingan sejak jaman nenek moyang terdahulu. Sejak awal kedatangan etnik tionghoa tidak pernah tercatat ada konflik dengan etnik melayu yang telah lama menetap di Bangka, hingga kini setiap etnik selalu mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati.

Berdasarkan pemaparan di atas, mulai dari pembahasan mengenai arti penting pendidikan hingga budaya di daerah Bangka Belitung yang heterogen, interaksi yang baik antara satu suku ke suku lain hingga tercipta nilai multikulturalisme, penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian mengenai Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Multi Etnik SMP 6 Pangkalpinang Bangka.

## 2. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif fenomenologi sejenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Nuryana, 2019). Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus obyek penelitian adalah hal-hal yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Multikultural. Peneliti ingin menelaah lebih lanjut nilai-nilai multikultural yang dapat diimplementasikan pada sekolah multi etnik dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dan fungsinya sebagai pendukung tugas penelitian sebagai instrumen. Dengan demikian kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

Jenis penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan desain penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Selanjutnya penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik nilai-nilai multikultural pada etnik tionghoa dan etnik melayu. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena.

Peneliti meneliti para siswa di SMP 6 Pangkalpinang Bangka. kondisi alamiah di beberapa tempat dan lingkungan sekitar yang dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik analisis data mempunyai konsep Triangulasi didasarkan pada asumsi penggunaan beberapa sumber: data, metode dan peneliti yang dapat menetralkan bias penelitian yang melekat dalam satu sumber data tertentu, penyidik atau metode untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data dari berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Pengumpulan data penelitian dilakukan penulis mulai dari data tertulis (buku nilai-nilai multikulturalisme pada pendidikan, Jurnal), lisan (melakukan wawancara dengan SDM di lingkungan SMP 6 Pangkalpinang hingga masyarakat setempat sebagai pendukung untuk hasil penelitian, lalu setelah melewati tahap verifikasi penulisan didahului triangulasi data penyelidikan fenomena yang menarik dan hasilnya memberikan konfirmasi yang saling melengkapi, sehingga diperoleh hasil yang valid tentang implementasi nilai-nilai multikulturalisme pada sekolah multi etnik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil latar tempat di SMP 6 Pangkalpinang yang beralamatkan di Jalan Kalamaya Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. SMP Negeri 6 didirikan pada tahun 1984. Murid-murid SMP 6 Pangkalpinang tidak lagi hanya anak-anak etnis Tionghoa saja, tetapi juga anak-anak etnis Melayu sehingga di masa lalu SMP 6 Pangkalpinang dikenal sebagai salah satu sekolah negeri di Pangkalpinang dimana terjadi proses pembauran dan perpaduan yang masif antar etnis dan budaya. Sehingga, menghasilkan alumnus dengan karakter toleransi yang mengakar kuat sebagai ciri khas masyarakat Bangka Belitung. Dengan latar belakang sejarah tersebut, SMP 6 Pangkalpinang telah diakui sebagai pelopor pembauran masyarakat kota Pangkalpinang yang multietnis-multikultural sebagai salah satu kekuatan bangsa di masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Kaitannya dengan penyelenggaraan aktivitas akademisnya, SMP Negeri 6 Pangkalpinang memiliki visi dan misi serta tujuan yang mulia, tidak hanya memperhatikan aspek akademis dan non akademis namun juga memperhatikan aspek etika. Visi sekolah adalah unggul dalam prestasi, cerdas dalam IPTEK dan IMTAQ, teladan dalam bertindak serta peduli lingkungan. Sedangkan, misi sekolah, diantaranya sebagai berikut.

- a. Menciptakan suasana etos kerja yang berdisiplin, berdedikasi tinggi dan bertanggungjawab bagi semua warga sekolah
- b. Menciptakan peserta didik yang berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan olahraga dengan landasan iman dan takwa
- c. Menciptakan nuansa pembelajaran berbasis lingkungan menuju sekolah adiwiyata
- d. Menciptakan iklim budaya dan karakter bangsa baik dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat
- e. Menumbuh kembangkan belajar sepanjang hayat sebagai kebutuhan

Gambaran Multikultural SMP 6 Pangkalpinang ditandai dengan alamatnya yang strategis di Jalan Kalamaya Kota Pangkalpinang. Di lingkungan sekitar sekolah terdapat kelenteng, mesjid dan rumah warga yang saling berdampingan tanpa sekat walaupun dari berbagai suku serta agama yang berbeda, hal inilah yang menjadi faktor terpilihnya SMP 6 Pangkalpinang menjadi sekolah multi etnis yakni terdapat siswa dengan perbedaan latar belakang. Di lingkungan sekolah siswa telah terbiasa melihat ataupun menghadapi perbedaan tersebut baik mulai dari segi perbedaan agama, warna kulit, mata hingga kebiasaan atau budaya yang berbeda tiap etnis.

#### **Pemahaman Konsep Mutikultural**

Pemahaman siswa SMP Negeri 6 Pangkalpinang terhadap nilai-nilai multikultural diawali dari pembelajaran IPS kelas VII semester 2 (dua) tentang Multi Etnis. Inti sari dari hasil wawancara dengan beberapa siswa dengan latar belakang yang mengenai pemahaman multikulturalisme yakni multikulturalisme merupakan kehidupan yang berbeda-beda baik agama, ras, gender maupun budaya dan adanya perbedaan yang bersatu dan saling berinteraksi satu sama lain. Menurut salah satu siswa SMP 6 Pangkalpinang FKD (13 Tahun), pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural sangat penting agar tidak adanya perpecahan ataupun konflik mengingat perbedaan yang terlihat jelas baik dari segi fisik seperti warna kulit, mata yang sipit untuk etnik tionghoa hingga perbedaan yang signifikan dalam peribadatan. Individu yang memahami nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya akan membawa dampak positif pada semua hal. Nilai-nilai multikultural yang harus dipahami oleh siswa dipertegas oleh waka kesiswaan dan guru IPS SMP 6 Pangkalpinang dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 19 Juli 2022 antara lain: adanya nilai saling

menghormati, menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerjasama dan nilai solidaritas antar etnis menjadi sebuah tameng untuk meminimalisir terjadinya konflik beragama. Dari penuturan T (56 Tahun) menyebutkan bahwa siswa diharapkan bukan hanya sekedar cukup mengetahui akan perbedaan dengan temannya atau masyarakat di sekitarnya dan cukup mengetahui mereka hanya berdampingan dengan etnik yang berbeda, namun siswa haruslah memahami bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai, terdapat kekayaan budaya yang harus dilestarikan sehingga adanya rasa bangga sampai kepada memahami bagaimana caranya bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan tersebut.



**Gambar 1.** Wawancara Bersama Waka Kesiswaan

Pemahaman siswa terkait nilai-nilai multikultural pada awalnya telah diperoleh melalui keluarga sebelum siswa memasuki SMP 6 Pangkalpinang hal ini dikarenakan pula siswa yang sedari kecil sudah bermukim di daerah yang pluralitas. kemudian sekolah mengembangkan pemahaman pada siswa terhadap perbedaan yang diharapkan siswa bukan hanya sekedar mengetahui adanya pluralitas namun dapat tertanamnya nilai-nilai positif dalam menghadapi perbedaan pada diri siswa tersebut. Siswa menyatakan bahwa guru selalu menanamkan pemahaman multikultural terutama pada materi kelas VII tentang multi etnik dan tugas keagamaan yang diberikan. Pemahaman nilai-nilai multikultural mengajarkan siswa untuk mengetahui arti konsep persatuan secara nyata. Perilaku menghargai, toleransi dan jujur diterapkan pada siswa agar saling belajar satu sama lain dan menerima semua perbedaan yang ada. nilai-nilai yang muncul dari konsep multikultural diantaranya nilai toleransi, nilai kemanusiaan, nilai solidaritas nilai kebersamaan, nilai menghargai, nilai kesetaraan ada nilai keterbukaan, nilai keberagaman, nilai saling menghormati, nilai kerjasama serta nilai keadilan.



**Gambar 2.** Berbincang dengan Siswa Multi-Etnik tentang Pemahaman Multikultural

### **Pembentukan Nilai Multikultural**

Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam membentuk para peserta didik untuk memahami nilai-nilai multikultural. di SMP 6 Pangkalpinang di dalam memberikan pemahaman dan praktek dari nilai-nilai multikultural dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Senada dengan penelitian relevan yang sebelumnya, Ada 3 (tiga) peran penting sekolah dalam membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai multikultural kepada siswa yaitu: *Pertama*, peran akademik. Yang dilakukan oleh sekolah antara lain yaitu melakukan sosialisasi secara tidak langsung tentang nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sekolah baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas

kemudian terlihat pada komposisi kelas yang heterogen. Dari penuturan R (56 Tahun) guru telah menyelipkan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakannya khususnya guru pada pelajaran IPS. Melalui pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan di kelas VIII oleh Ibu R (56 Tahun) dan Bapak A (33 Tahun) dalam pembelajaran di kelas guru tidak membedakan dalam melayani dan membimbing siswa begitu pula ketika pembelajaran yang mengharuskan kerja kelompok, guru akan membagikan kelompok dengan konsep heterogen agar dapat terjalin misteri yang baik antar siswa serta bisa lebih kompak satu sama lain.

*Kedua*, peran fasilitator. Sekolah berusaha menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat yang menjalankan perilaku untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural, sekolah menerima guru-guru pengajar tanpa melihat latar belakang agama maupun asal etnis guru yang bersangkutan contoh kecil ketiga guru IPS SMP 6 Pangkalpinang bukanlah asli Bangka melainkan berasal dari Bengkulu dan Jawa dan terlihat tidak ada perbedaan dalam bertindak, kemudian sekolah membagi kelas dengan keanekaragaman asal dan etnis siswa, memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merayakan hari besar agama dan mengajarkan kepada siswa yang tidak merayakan untuk menghormati dan menghargai perayaan tersebut, paparan ini dipertegas oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa.

*Ketiga*, peran sebagai penegak aturan. Sekolah menciptakan aturan atau tata tertib yang tegas dan tidak membedakan antar siswa yang berlainan etnis. Semua siswa dianggap sama di hadapan tata tertib sekolah. R (56 Tahun) menuturkan jika siswa melanggar aturan sekolah maka sekolah akan dengan tegas memberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku tanpa memandang latar belakang manapun.

Secara ringkas peneliti merangkum beberapa peran dari sivitas sekolah dalam pembentukan implementasi nilai-nilai multikultural yakni, pertama, kepala sekolah sebagai motivator, kemudian kepala sekolah sebagai pimpinan berkewajiban memberikan dorongan pada semua sivitas akademika agar membiasakan diri mengimplementasikan nilai-nilai multikultural yang dilandasi karena perbedaan di sekolah tersebut. Peran Kepala sekolah mewujudkan program-program sekolah supaya terarah, lalu mengayomi sivitas akademika tanpa membedakan-bedakannya. Contoh kecil pelaksanaannya seperti pada saat ada guru yang kena musibah tanpa membedakan-bedakan mereka mengunjunginya, saat guru sakit, keluarga guru yang meninggal dunia, hingga hajat lainnya. Selain itu, Kepala sekolah sebagai penggerak kegiatan sekolah, yakni menunjukkan keikutsertaannya dalam setiap kegiatan bersama-sama dengan sivitas akademika yang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya kebersamaan dalam perbedaan guru hingga mempunyai pengaruh positif dalam sikap maupun perilaku siswanya dalam upaya mengembangkan nilai-nilai multikultural.



**Gambar 3.** Suasana Kegiatan MPLS

Pembentukan yang dilaksanakan pihak sekolah terdiri dari pelaksanaan MPLS/ Masa Orientasi Sekolah selama 1 minggu, penuturan T (56 Tahun) kegiatan mos yang telah dilaksanakan, siswa diajarkan untuk dapat mengenal teman-temannya, latihan kepemimpinan, kekompakan atau bekerjasama, ada permainan, hingga pendalaman materi oleh kakak OSIS yang sudah dibekali



tentunya hal ini juga ada pengaruhnya terhadap tentang pembentukan nilai kesolidaritas. Kemudian adanya perayaan hari besar agama seperti contoh kecil oleh penuturan R (56 Tahun) ketika etnik melayu muslim menjalankan ibadah puasa maka etnik atau agama nonmuslim tidak akan membawa makanan bahan minuman ke sekolah, begitupula ketika etnik tionghoa merayakan hari raya imlek maka mereka akan dengan senang hati membawa banyak kue lebaran ke sekolah dan ikut mengundang etnik melayu untuk ikut bersilaturahmi ke rumahnya. Inilah yang digambarkan sebagian kecil oleh slogan Bangka Belitung yang berbunyi "*Tongin fangin jit jong*" melayu tionghoa tanpa sekat. Serta intensitas guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural baik mencontohkan perilaku nilai tersebut hingga menyisipkan pada proses pembelajaran di kelas. Program pembiasaan terdiri dari program pembiasaan sikap atau perilaku sopan santun yang mencakup program 5S (senyum,salam,sapa,sopan santun) dan program pembiasaan berbahasa Indonesia ketika di lingkungan sekolah. Program tersebut memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang multikultural, sehingga seluruh siswa menyadari bahwa Kita semua adalah Bangsa Indonesia yang harus saling menghormati, menghargai dan toleransi sesuai dengan semboyan Kebhinekaan Indon



**Gambar 4.** Potret Tidak Sengaja Saat Jam Istirahat "*Tongin Fangin Jitjong*"

Pada intinya pembentukan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah antara lain menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh siswa di sekolah tanpa memandang perbedaan masing-masing siswa dan menanamkan sikap saling peduli dan toleransi antar siswa di sekolah melalui kegiatan-kegiatan sekolah serta pembiasaan dalam keseharian di sekolah.

### **Implementasi Nilai-nilai Multikultural**

Komunitas multikultural yang ada di SMP Negeri 6 Pangkalpinang adalah multikultural secara etnis atau suku hingga agama. Terdapat suku melayu, tionghoa dan jawa dan agama yang berhubungan baik dan bersinergi di SMP 6 Pangkalpinang yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen protestan, Budha dan Konghucu. Selain itu juga dilihat dari perbedaan budayanya, hari besar atau perayaannya hingga kebiasaan-kebiasaan lainnya yang berbeda tiap etnis. Cara pandang individu terhadap orang lain disekitarnya pasti berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh lingkungan dimana individu tersebut berinteraksi, pergaulan atau kelompok, dan juga perspektif individu itu sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamannya sebelumnya dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. pandangan siswa dari etnis melayu kepada etnis tionghoa pada dasarnya baik, sopan, ramah, nilai-nilai budayanya sangat tinggi, mengajarkan tentang kesederhanaan, kesabaran, begitu pula etnis Jawa yang dikenal penuh dengan filosofi, dan tata krama yang tinggi. Sementara siswa dari etnis tionghoa menganggap siswa etnis melayu yang dianggap sebagai pribumi secara umum baik dilihat dari kebiasaan sikap atau perilaku siswa di lingkungan sekolah. siswa melayu yang mayoritas tidak membeda-bedakan terhadap siswa dari etnis lain begitupula etnis Jawa yang telah lama merantau di pulau Bangka. Kemudian perbedaan ini menandakan bahwa secara tidak langsung para siswa telah mempelajari budaya dari etnis lain. Pemahaman mereka tersebut kemudian

diaktualisasikan dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah, dalam praktek nyata mereka memandang bahwa etnis lain memiliki kelebihan maupun kekurangan tertentu, jika terjadi perbedaan mereka tidak akan memperlakukan perbedaan tersebut justru para siswa akan mengambil sisi positif dari perbedaan tersebut.

Proses berinteraksi dilakukan dengan melihat setiap individu memiliki motivasi sendiri-sendiri. motivasi siswa dari etnis melayu, tionghoa maupun dari etnis Jawa cukup beragam. Motivasi tersebut antara lain karena ingin mendapatkan teman yang beragam, kesamaan hobi, agama maupun karena perbedaan perayaan hari besar yang menjadi daya tarik sendiri bagi siswa untuk lebih ingin mengetahui kebudayaan yang pluralitas ini.

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial sehari-hari di SMP 6 Pangkalpinang antar etnis telah berjalan dengan baik. Para siswa dapat berinteraksi dengan baik satu dengan yang lain baik sesama etnis maupun yang berbeda etnis karena adanya kenyamanan dalam berteman, kesamaan hobi, kesamaan gaya hidup dan *enjoy* dalam menghadapi perbedaan kebiasaan atau kebudayaan tiap etnisnya. Berikut secara ringkas peneliti merangkum hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai implementasi nilai-nilai multikultural dalam prinsip demokratis yang telah terbagi menjadi beberapa indikator yakni:

#### a. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas yang terlihat di SMP Negeri 6 Pangkalpinang, berdasarkan yang peneliti dapatkan dari observasi maupun wawancara yakni sekolah menerapkan prinsip Semua Sama Rata sesuai dengan semboyan Bangka Belitung yakni Negeri Serumpun Sebalai dan slogan perbedaan etnis yang berbunyi *Tongin Fangin Jit Jong* yang berarti etnis tionghoa dan melayu tanpa sekat., slogan ini menandakan bahwa Belitung Belitung sangat merawat Kebhinekaan di dalam perbedaan yang ada. penuturan T (56 Tahun) SMP Negeri 6 Pangkalpinang yang bernetabn multi etnis sudah mengedepannya nilai solidaritas. Dari nilai tersebut ditunjukkan bahwa setiap anak memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap kawannya, contoh kecilnya yakni berkelompok menyelesaikan tugas dari guru, siswa bermain dan saling berbagi makanan bersama-sama ketika jam istirahat, saling bergotong royong tanpa memandang latar belakang, menjenguk temannya yang sakit hingga saling mendukung antar satu dengan yang lainnya, paparan ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti serta hasil wawancara bersama waka kesiswaan dan guru IPS SMP 6 Pangkalpinang.



Gambar 5. Bentuk Solidaritas di Jam Makan Siang



Gambar 6. Bermain Voli Bersama  
Merupakan Bentuk Solidaritas



### b. Nilai Kebebasan

Sekolah meyakini bahwa kebebasan adalah proses perkembangan dan karenanya harus ada ruang dan kesempatan bagi kebebasan berkembang. Kebebasan berkembang. Guru membiasakan siswa secara bebas menjatuhkan sendiri pilihan pada pola pikir, pendapat, ide, ekspresi, kritik dan solusi siswa untuk menyelesaikan masalah atau tugas tanpa melihat latar belakang. Siswa SMP 6 Pangkalpinang yang bukan hanya dari tuan rumah yakni perantauan dalam suasana kebebasan menjadi manusia yang bebas namun sabar. Siswa mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan hati nuraninya yang benar, bertindak bebas tetapi membatasi diri dengan kontrol sosial yang tepat dan tetap taat pada aturan yang berlaku.

Kultur demokratis di SMP 6 Pangkalpinang pada prinsipnya memberi kebebasan yang mandiri, bertanggung jawab dengan norma kesopanan. Siswa mandiri, bebas menentukan tindakan dan pilihan tetapi harus bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan. Siswa bebas bekerjasama tetapi norma kesopanan membatasi atau menjadi kontrol sosial dalam interaksi dan kerjasama. Penuturan T (56 Tahun) Nilai kebebasan SMP 6 Pangkalpinang diwujudkan dalam kegiatan diantaranya pemilihan ekstrakurikuler, bebas dalam berpendapat dan menentukan suara, pelaksanaan ibadah siswa dan membentuk kelompok teman dari latar belakang manapun.



**Gambar 7.** Rapat OSIS di *Outdoor*  
Kebebasan dalam Menentukan Suara di Forum

### c. Nilai Keragaman

Keragaman yang datang dari siswa SMP 6 Pangkalpinang baik dari segi etnis maupun agama mendatangkan sisi positif dalam ilmu pengetahuan, dari keragaman tersebut siswa dapat menambah rasa ingin tau mengenai perbedaan kebudayaan antar etnis contoh kecilnya ialah setiap perayaan hari besar agama. Hasil dari wawancara peneliti dengan guru IPS, beliau R (56 Tahun) menyebutkan bahwa pengingat kalender dari Januari hingga Desember terdapat hari besarnya semua dibagi rata untuk umat antar agama khususnya di daerah Bangka Belitung yang eksistensi dalam budaya karifan lokalnya yakni ada perayaan-perayaan yang belum tentu ada di daerah lain, karena keragaman inilah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Nilai keragaman SMP 6 Pangkalpinang, sekolah membagi komposisi kelompok kelas dengan beragam siswa baik dari suku yang berbeda, agama yang berbeda, serta daerah asal yang berbeda sehingga di tiap kelasnya merupakan kelas heterogen. Dari nilai keragaman menunjukkan bahwa adanya hubungan pertemanan antar budaya yang berbaur, tanpa sekat, saling menghargai dan menghormati.



**Gambar 8.** Kelompok Belajar di Kelas Alam dengan Komposisi Siswa Heterogen

#### d. Nilai Keadilan

Implementasi nilai-nilai multikultural pada nilai keadilan, sekolah memberlakukan seluruh siswa dengan adil, sebagai contoh sekolah tidak membedakan siswa berdasarkan genre baik laki-laki maupun perempuan, suku melayu, tionghoa maupun Jawa semua memiliki hak yang sama. Selain itu diterapkan peraturan tata tertib yang berlaku untuk seluruh siswa tanpa melihat latar belakang.

Hal menarik dari nilai keadilan yang dapat peneliti ambil dari hasil wawancara bersama siswa, waka kesiswaan dan guru IPS yakni siswa SMP 6 Pangkalpinang sangat mengedepankan rasa sikap saling menghargai dan menghormati ketika ada temannya yang berbeda hendak melaksanakan hari besar agamanya. Paparan ini dipertegas oleh R (56 Tahun) Contohnya untuk agama muslim yang sedang menjalani ibadah puasa maka siswa lain dari agama kristen, budha, konghucu atau non muslim lainnya juga seperti ikut berpuasa, tentunya sikap adil ini inisiatif dari siswa itu sendiri, tidak membawa bekal bahkan minuman ke sekolah hingga lebaran tiba siswa yang bergama muslim yang rata-rata dari etnis melayu dengan rasa senang mengajak teman-temannya yang tidak ikut merayakan untuk bersilaturahmi bersama. Begitupula ketika perayaan Imlek untuk etnis tionghoa, secara adil juga memperbolehkan siswa etnis melayu untuk ikut dalam bertamu bersama ke rumah temannya yang sedang merayakan imlek.



**Gambar 9.** Penggunaan Baju Adat Etnik Melayu Digunakan Pula Oleh Etnik Tionghoa

Berdasarkan hasil penelitian sekaligus wawancara yang dilakukan di SMP 6 Pangkalpinang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Implementasi nilai-nilai multikultural pada kegiatan sekolah yang telah diterapkan di SMP 6 Pangkalpinang sudah baik terlaksana. Faktor yang mendukung dalam keberhasilan Implementasi nilai-nilai multikultural tentunya dikarenakan oleh beberapa peran penting yakni peran kepala sekolah, waka kurikulum dan dewan guru serta sivitas akademika dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. *Kedua*, Peran kepala sekolah dalam implmentasi nilai-nilai multikultural di SMP 6 Pangkalpinang sangat penting dalam menunjang keberhasilan tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan kepala sekolah merupakan penghubung antara wali murid, warga masyarakat sekitar serta kepada siswa

siswi. Kepala sekolah juga merupakan perencana dan pembuat program untuk menunjang kegiatan pada sekolah multi etnis. Kemudian, peran guru di SMP 6 Pangkalpinang dalam keberhasilan pelaksanaan atau implementasi nilai-nilai multikultural sangat penting dikarenakan seorang guru itu menjadi gambaran siswa baik dari perkataan dan sikap, contohnya pada saat pembagian kelompok, waktu pemilihan pengurus kelas guru memberikan contoh dalam memilih pengurus kelas semuanya siswa memiliki hak yang sama untuk dipilih serta memilih pengurus kelas tanpa memandang latar belakang siswa begitu pula saat pembagian kelompok belajar.

- 1) Konsep multikultural di SMP 6 Pangkalpinang untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati sesama manusia meskipun berbeda suku dan agama. memahami perbedaan serta persamaan peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnik dan agama. Kemudian komposisi kelas yang terbagi menjadi kelas pluralitas tidak berdasarkan etnik maupun agama yang sama.
- 2) Implementasi nilai-nilai Multikultural di SMP 6 Pangkalpinang dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan indikator nilai-nilai multikultural yakni nilai solidaritas, nilai keragaman, nilai kebebasan dan nilai keadilan.
- 3) Implementasi nilai-nilai Multikultural berhasil karena ada faktor yang mendukung diantaranya dari pihak sekolah, guru dan masyarakat sekitar serta siswa yang *enjoy* dalam melihat perbedaan tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Implementasi Nilai-Nilai Multikultural pada Sekolah Multi Etnis di SMP 6 Pangkalpinang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) SMP Negeri 6 Pangkalpinang terdapat keanekaragaman seperti suku, agama dan kebudayaannya. Walaupun berbeda tetapi mampu menghormati dan menghargai satu sama lain. 2) Pemahaman siswa terkait multikultural pada awalnya telah diperoleh sejak lama disebabkan rumah siswa yang sedari dulu telah tinggal berdampingan dengan etnis yang berbeda. Selanjutnya sekolah membentuk pemahaman nilai-nilai multikultural pada siswa. Siswa menyatakan bahwa guru selalu menanamkan pemahaman multikultural mengenai perbedaan namun tetap satu. Menurut siswa, pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural sangat penting agar tidak adanya perpecahan ataupun konflik. Pemahaman nilai-nilai multikultural mengajarkan siswa untuk mengetahui arti konsep mengenai perilaku saling menghargai, toleransi dan jujur diterapkan pada siswa agar saling belajar satu sama lain dan menerima semua perbedaan yang ada. 3) Pembentukan nilai-nilai multikulturalisme, SMP 6 Pangkalpinang peran sekolah di dalam memberikan pemahaman dan praktek dari nilai-nilai multikultural dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Pembentukan yang dilaksanakan pihak sekolah terdiri dari pelaksanaan MPLS/ Masa Orientasi Sekolah selama 1 minggu, kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah seperti perayaan hari besar agama, Kepramukaan, OSIS dan Ekstrakurikulerlainnya serta intensitas guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural baik mencontohkan perilaku nilai tersebut hingga menyisipkan pada proses pembelajaran di kelas. Program pembiasaan terdiri dari program pembiasaan sikap atau perilaku sopan santun yang mencakup program 5S (senyum,salam,sapa,sopan santun), program pembiasaan berbahasa Indonesia ketika di lingkungan sekolah. Pada intinya pembentukan atau Penerapan nilai-nilai multikulturalisme di sekolah antara lain menyamaratakan hak dan kewajiban seluruh siswa di sekolah tanpa memandang perbedaan masing-masing siswa. 4) Implementasi nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial sehari-hari di SMP 6 Pangkalpinang antar etnis telah secara langsung diterapkan dengan baik. Para siswa dapat berinteraksi dengan baik satu dengan yang lain

baik sesama etnis maupun yang berbeda etnis karena adanya kenyamanan dalam berteman, kesamaan hobi, kesamaan gaya hidup dan *enjoy* dalam menghadapi perbedaan kebiasaan atau kebudayaan tiap etnisnya. Indikator nilai-nilai multikulturalisme yakni nilai solidaritas, keragaman, kebebasan dan keadilan terlihat jelas sesuai dengan hasil dari penelitian dan wawancara dari berbagai pihak.

## REFERENCES

- Abdul, J. (2019). *Multikulturalisme dalam Pandangan Ulama Nusantara*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Nisa, J. (2021). *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka. Diambil dari <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TfAvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=komunikasi&ots=ohISPyXWKG&sig=zNtNOcNrVhvPIYrEB1JQRD46cqE>
- Nuryana, A. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Penelitian Yang Mendalam. *ENSAINS*, 2.
- Satya, M. S. (2016). Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 110. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3667>
- Widodo, W. (2019). Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *Foundasia*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i1.27309>